

Studi Deskriptif Mengenai *Maintenance Behavior* pada Korban *Dating Violence* di Kota Bandung

¹Mutiara Puspitawati Putri, ²Yunita Sari

¹Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email: ¹mputri.psy@gmail.com, ²yunitasari.psy@gmail.com

Abstrak: Dalam menjalani hubungan romantis pada masa emerging adulthood, sebagian individu telah berencana dan mengharapkan untuk dapat menikah. Pada kenyataannya proses dalam menjalani hubungan romantis itu tidaklah mudah. Terdapatnya perbedaan-perbedaan dalam masa pacaran adalah sesuatu yang pasti dialami oleh setiap pasangan, dan perbedaan tersebut dapat memicu sebuah pertengkaran yang akhirnya dapat mengakibatkan tumbuhnya perilaku yang mengarah pada kekerasan dalam pacaran (*dating violence*). Meskipun para korban telah mendapatkan berbagai jenis kekerasan dari pasangan, mereka masih tetap mempertahankan hubungannya hingga saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 141 orang. Data diperoleh dari penyebaran kuisioner secara langsung dan online. Hasil penelitian menunjukkan 32 orang (23 %) memiliki *maintenance behavior* yang tinggi. Sebanyak 32 orang mengalami *physical abuse*, 55 orang mengalami *psychological abuse*, 43 orang mengalami *physical dan psychological abuse*, dan 11 orang mengalami kekerasan ekonomi. Terdapat faktor lain yang mampu meningkatkan *maintenance behavior*, diantaranya adalah komitmen dan *interdependence*.

Kata Kunci: *Dating Violence*, *Maintenance Behavior*

A. Pendahuluan

Selama sepuluh tahun terakhir, kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* telah menjadi persoalan kesehatan masyarakat. Bukti-bukti menyatakan bahwa *dating violence* diantara pelajar lebih meluas dari pada sebelumnya, dan memiliki konsekuensi perkembangan yang serius. *The Centers for Disease Control* (2000) melaporkan bahwa rata-rata prevalensi dari *dating violence* pada pelajar SMA dan mahasiswa adalah 22% dan 32%. Hal tersebut menunjukkan bahwa prevalensi dari *dating violence* lebih tinggi terjadi pada mahasiswa, yaitu yang sedang berada pada masa *emerging adulthood*. Di Indonesia sendiri, angka statistik yang diperoleh oleh lembaga yang menangani kasus kekerasan perempuan yaitu Nurani Perempuan *Women's Crisis Center*, dari Komnas Perempuan menyebutkan bahwa pada tahun 2004 telah terjadi Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) sebanyak 321 kasus, tahun 2005 sebanyak 635 kasus, tahun 2006 sebanyak 776 kasus, tahun 2007 sebanyak 816 kasus. Kemudian terdapat penelitian dari lembaga-lembaga sosial yang menangani kasus kekerasan dalam pacaran di lima kota besar yakni Jakarta, Surabaya, Semarang, Jogja, dan Bandung, menghasilkan angka lebih dari 957 kasus kekerasan dalam berpacaran di akhir tahun 2007. Artinya, secara akumulasi kasus kekerasan ini mengalami peningkatan dengan signifikan setiap tahunnya.

Dating violence ini tentu tidak hanya dialami oleh perempuan saja, karena laki-laki pun ada yang mengalami *dating violence*. Terdapat berbagai bentuk kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) antara lain kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan emosional/psikologis (*psychological abuse*), dan kekerasan ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara kepada para korban *dating violence*, meskipun mereka telah mengalami

beberapa jenis kekerasan, mereka tetap mempertahankan hubungannya bersama pasangan hingga saat ini. Perilaku mempertahankan hubungan ini disebut juga dengan *Maintenance Behavior*.

Rusbult et al (2001) mengemukakan bahwa *Maintenance Behavior* merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan pasangan agar berhasil mempertahankan hubungan dengan jangka panjang dan juga berfungsi dengan baik. Terdapat tiga komponen yang membangun perilaku mempertahankan (*Maintenance Behavior*), diantaranya Akomodasi (*Accommodation*), dalam hal ini, para korban yang mengalami *dating violence* mencoba untuk mengalah apabila berhadapan dengan permasalahan bersama pasangannya, hal ini dilakukan agar tidak membuat situasi menjadi lebih buruk dan berpotensi untuk merusak hubungan mereka. *Accommodation* mengidentifikasi empat kemungkinan reaksi terhadap dilema akomodatif yaitu reaksi keluar (*exit*), seperti melawan pasangan atau saling bersikeras satu sama lain sehingga hal tersebut berpotensi merusak hubungan mereka bersama pasangan, para korban *dating violence* merasa bahwa terkadang mereka pernah berada dalam situasi demikian, namun mereka sadar bahwa hal tersebut hanya akan memperburuk hubungan, sehingga mereka mencoba untuk mengalah. Kemudian reaksi suara (*voice*), seperti mencoba membicarakan secara baik-baik permasalahan yang sedang dihadapi. Akan tetapi terkadang mereka merasa cukup sulit untuk membicarakan permasalahan bersama-sama dengan pasangan, karena biasanya pasangan cenderung tidak mau mengalah atau bersikeras dengan pendapat dan keinginannya sendiri, hal ini terjadi khususnya pada para korban yang mengalami kekerasan fisik. Hal tersebut biasanya memunculkan reaksi loyalitas (*loyalty*) dan pengabaian (*neglect*). Mereka terkadang lebih memilih untuk diam dan menunggu agar situasi menjadi lebih kondusif, karena mereka juga beranggapan bahwa terkadang perasaan kesal kepada pasangannya akan hilang dengan sendirinya, sehingga lama-lama hubungannya dengan pasangan juga akan membaik dengan sendirinya, dan berharap kelak pasangannya akan berubah menjadi lebih baik lagi. Atau diam karena memang mereka tidak menghiraukan pasangan dan tidak begitu memikirkan permasalahan yang sedang dialami, pasrah dan menyerahkan segala keputusan kepada pasangannya.

Komponen yang kedua adalah Berkorban (*Sacrifice*), yaitu kecenderungan untuk mengorbankan kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan dan hubungannya. Mereka juga mengungkapkan bahwa terkadang ada saatnya masing-masing atau kedua belah pihak saling mempertahankan pendapat masing-masing hingga memicu pertengkaran bahkan sampai terjadinya bentuk kekerasan. Perbedaan minat seperti jenis film yang disukai, jenis makanan, atau pemilihan tempat untuk meluangkan waktu dan beraktivitas bersama pasangan juga sering menjadi pemicu pertengkaran diantara mereka. Para korban *dating violence* merasa lebih baik mengalah saja mengikuti kemauan pasangan agar tidak terjadi pertengkaran dan memperburuk keadaan. Meskipun sebenarnya mereka merasa kurang cocok dengan hal yang diinginkan pasangannya, akan tetapi mereka tetap berusaha menerimanya walau hal tersebut membuat mereka kurang nyaman, hal ini merupakan bentuk pengorbanan dari mereka terhadap pasangannya. Bentuk pengorbanan lain yang dilakukan oleh para korban *dating violence* adalah mereka mengorbankan waktunya untuk melakukan aktivitas lain seperti berkumpul bersama teman-teman, mengikuti rapat di sebuah organisasi, mengerjakan tugas pribadi ataupun kerja kelompok untuk bertemu dan beraktivitas bersama pasangan.

Terkadang hal tersebut membuat mereka merasa tidak adil karena pasangan hanya memikirkan kemauannya sendiri, akan tetapi mereka tetap memaafkan hal tersebut dan mempercayai bahwa kelak mereka akan berubah, namun ada pula yang berpendapat bahwa pasangan melakukan hal tersebut demi kebaikan bersama. Begitu pula pada tindak kekerasan yang dilakukan pasangannya, mereka cenderung memaafkan hal tersebut dan mencoba memahami bahwa pasangan sedang emosi. Ada pula pasangan yang meminta maaf setelah melakukan hal tersebut dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Walaupun sebenarnya tetap saja hal tersebut akan terulang kembali dilakukan oleh pasangan, akan tetapi mereka tetap memaafkan dan memaklumi bahwa pasangannya memang sedang emosi. Pada pasangan yang mengalami kekerasan ekonomi, mereka merasa terkadang dirugikan dari segi finansial oleh pasangannya, karena mereka merasa pengeluaran uang tidak seimbang apabila dibandingkan dengan pasangan. Akan tetapi hal tersebut tidak pernah dikomunikasikan dengan pasangan karena mereka merasa permasalahan mengenai uang itu sangat sensitif, dan mereka juga menghindari hal tersebut agar tidak memicu terjadinya pertengkaran diantara mereka. Sehingga mereka tidak menuntut ganti rugi kepada pasangannya.

Hal tersebut termasuk kedalam komponen yang ketiga adalah Memaafkan (*Forgiveness*), yaitu kesediaan korban dalam mengorbankan keinginannya untuk 'membalas' atau menuntut pendamaian. Pada korban yang mengalami tindak kekerasan secara fisik dan verbal, mereka memang mengaku bahwa mereka tidak suka diperlakukan demikian, akan tetapi biasanya akan memaafkan pasangannya, terutama apabila pasangan mau meminta maaf. Meskipun begitu, tetap saja para pelaku akan tetap mengulangi melakukan tindak kekerasan, dan para korban mengungkapkan bahwa mereka tetap mau memaafkan pasangannya dengan alasan mereka percaya bahwa kelak pasangannya tidak akan mengulangnya lagi.

Dengan demikian, *Maintenance Behavior* yang tinggi dapat ditunjukkan dengan tingginya ketiga komponen pada *Maintenance Behavior*, yaitu *Accommodation*, *Sacrifice*, dan *Forgiveness*. Sedangkan pada *Maintenance Behavior* yang rendah, ditunjukkan dengan rendahnya salah satu atau dua komponen yang membentuk *Maintenance Behavior*. Walaupun begitu, ada kemungkinan terdapat faktor lain di luar komponen *Maintenance Behavior* yang membuat mereka tetap mempertahankan hubungannya bersama pasangan, diantaranya mereka sudah merasa terikat dalam suatu hubungan dan ingin meniti masa depan bersama pasangannya. Kemudian kedekatan mereka dengan keluarga pasangan begitu juga kerabat-kerabat dari pasangannya. Terdapat pula mereka yang telah terikat dalam melakukan aktivitas seksual seperti *petting* ataupun berhubungan suami istri. Selain itu mereka juga merasa sudah saling ketergantungan satu sama lain, karena sudah merasa setiap melakukan sesuatu pasti bersama pasangannya. Ada pula mereka yang telah melakukan usaha/bisnis bersama, ataupun menabung bersama untuk keperluan mereka berdua.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Maintenance Behavior* berdasarkan derajat kekerasan yang dialami oleh korban *dating violence* di kota Bandung.

B. Landasan Teori

Rusbult et al (2001) mendefinisikan perilaku mempertahankan (*Maintenance Behavior*) sebagai cara-cara tertentu yang dilakukan pasangan agar berhasil mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang panjang dan juga agar hubungan

berfungsi dengan baik. Terdapat tiga komponen yang mendasari perilaku mempertahankan yaitu:

Accommodation

Kesediaan seseorang untuk menghambat kecenderungan terjadinya potensi yang membahayakan bukan menjadi terlibat kedalam perilaku yang memiliki potensi untuk merusak hubungan. Terdapat mengidentifikasi 4 kemungkinan reaksi terhadap dilema akomodatif dan tanggapan yang berbeda dalam hal perilaku konstruktif melawan perilaku destruktif/kehancuran dan sikap aktif melawan sikap pasif, diantaranya respon 1) Keluar (*exit*), adalah dimana individu bereaksi aktif-destruktif, yaitu tidak mau menampung dan mengakhiri hubungan secara aktif; 2) Suara (*voice*), adalah reaksi yang aktif-konstruktif, yaitu secara aktif berusaha untuk memperbaiki situasi melalui berbicara tentang permasalahan yang sedang dialami atau sedang terjadi; 3) Loyalitas (*loyalty*), yaitu reaksi pasif-konstruktif, seperti pasif menunggu suatu hal untuk berubah menjadi lebih baik dengan caratetap menjaga perasaan optimis dalam diri; dan 4) Pengabaian (*neglect*), adalah reaksi pasif-destruktif, yaitu secara pasif membiarkan dan memungkinkan hubungan untuk berakhir atau berpisah.

Sacrifice

Mengacu kepada memilih untuk mengorbankan kegiatan tertentu untuk dapat menghabiskan waktu dengan pasangannya. Pengorbanan didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengorbankan kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan dan hubungannya.

Forgiveness.

Kesediaan seseorang dalam mengorbankan keinginannya untuk ‘membalas’ atau menuntut pendamaian.

C. Hasil Penelitian

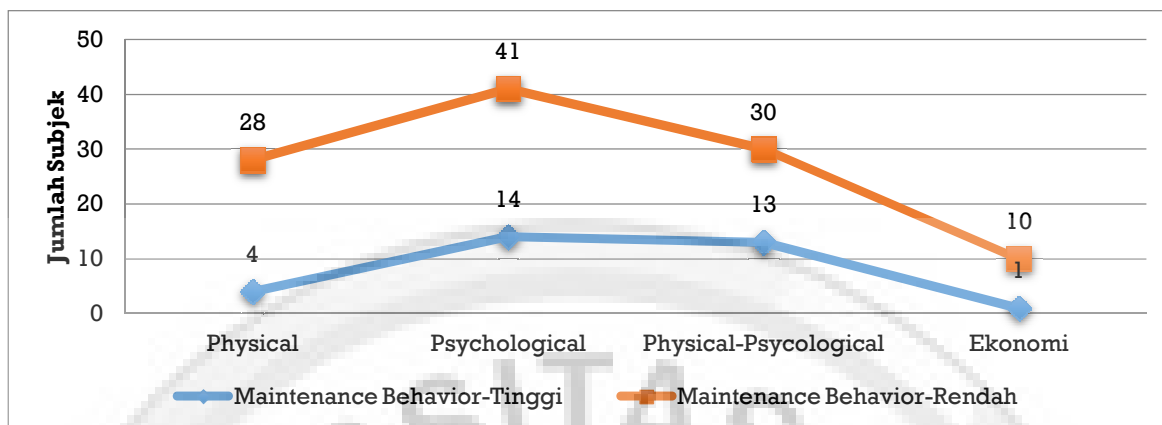
Penelitian ini dilakukan kepada 141 subjek korban *dating violence* di kota Bandung. Hasil menunjukkan data mengenai *maintenance behavior* pada korban *dating violence* di kota Bandung sebagai berikut:

Tabel 1
Komponen-komponen *Maintenance Behavior*



Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa komponen *maintenance behavior* yang paling tinggi adalah *accomodation*, sedangkan yang paling rendah adalah *sacrifice*.

Grafik 1
Grafik Maintenance Behavior dan Dating Violence



Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa pada korban yang mengalami *physical abuse* terdapat 4 orang (12.5 %) memiliki *maintenance behavior* yang tinggi, dan 28 orang (87.5 %) *maintenance behavior* rendah, pada korban *psychological abuse* terdapat 14 orang (25 %) yang memiliki *maintenance behavior* tinggi, dan 41 orang (75 %) *maintenance behavior* rendah, pada korban yang mengalami kedua jenis kekerasan yaitu *physical* dan *psychological*, terdapat 13 orang (30 %) memiliki *maintenance behavior* yang tinggi, dan 30 orang (70 %) *maintenance behavior* rendah, sedangkan pada korban yang mengalami kekerasan ekonomi terdapat 1 orang (9 %) yang memiliki *maintenance behavior* tinggi, dan 11 orang (91 %) memiliki *maintenance behavior* rendah.

Pada penelitian ini dilakukan juga analisis teknik *compare mean* dimana setiap variabel dan aspeknya dihitung meannya kemudian dibandingkan dengan data demografi yang telah didapatkan. Nilai signifikan yang diperoleh memiliki pengertian bahwa adanya perbedaan antara variabel tersebut dengan data demografi.

Tabel 2
Rekapitulasi Perbandingan Mean Maintenance Behavior Dengan Data Demografi

Data Demografi	Perbandingan Mean	Sig.	Keterangan
Usia	Mean Maintenance Behavior	0.035	Signifikan
	Mean Forgiveness	0.032	Signifikan
Jenis Kelamin	Mean Maintenance Behavior	0.004	Signifikan
	Mean Sacrifice	0.026	Signifikan
Agama	Mean Maintenance Behavior	0.039	Signifikan
	Mean Accomodation	0.006	Signifikan
Kedudukan dalam Keluarga	Mean Maintenance Behavior	0.055	Signifikan
	Mean Psychological Abuse	0.009	Signifikan

Lamanya Menjalinkan Hubungan dengan Pasangan	Mean Maintenance Behavior	0.029	Signifikan
Sebelumnya Pernah Menjalinkan Hubungan yang Lebih Lama	Mean Forgiveness	0.025	Signifikan
Aktivitas Seksual yang Dilakukan dengan Pasangan	Mean Sacrifice	0.033	Signifikan
	Mean Maintenance Behavior	0.018	Signifikan
	Mean Accomodation	0.027	Signifikan
	Mean Forgiveness	0.037	Signifikan
	Mean Physical Abuse	0.010	Signifikan
	Mean Psychological Abuse	0.004	Signifikan

sig. *alpha* (α) < 0.05

D. Kesimpulan

Sebanyak 32 orang atau 23 % memiliki *maintenance behavior* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para korban *dating violence* di Kota Bandung mampu melakukan cara-cara tertentu agar berhasil mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang panjang dan juga agar hubungan berfungsi dengan baik. Artinya, mereka mampu untuk berperilaku konstruktif, yaitu tidak berperilaku yang berpotensi untuk merusak hubungan mereka dengan pasangan, mau mengorbankan kepentingan pribadinya untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan dan hubungannya, serta bersedia untuk memaafkan pasangannya apabila pasangan 'melanggar aturan' dan berperilaku yang tidak menyenangkan. 109 orang lainnya atau 73 % dari korban *dating violence* memiliki *maintenance behavior* yang rendah. Sebagian dari mereka berada di bawah usia 20 tahun dan lamanya menjalin hubungan di bawah 1 tahun.

Tabel 2 menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, agama, kedudukan dalam keluarga, lamanya menjalin relasi hubungan romantis bersama pasangan, dan aktivitas seksual bersama pasangan menjadi penentu *maintenance behavior* pada korban *dating violence* dengan diperolehnya nilai yang signifikan. Aktivitas seksual bersama pasangan menjadi penentu komponen *accomodation* pada korban *dating violence* dengan diperolehnya nilai yang signifikan. Jenis kelamin dan sebelumnya pernah menjalin hubungan romantis lebih lama dibandingkan dengan pasangan saat ini, menjadi penentu komponen *sacrifice* dengan nilai signifikansi *maintenance behavior* para korban *dating violence* dengan diperolehnya nilai yang signifikan. Usia, suku bangsa, lamanya menjalin hubungan romantis bersama pasangan, dan aktivitas seksual yang dilakukan bersama pasangan juga menjadi penentu komponen *forgiveness* dengan diperolehnya nilai yang signifikan. Kedudukan dalam keluarga dan status pekerjaan, menjadi penentu *psychological abuse* para korban *dating violence*, selain itu aktivitas seksual yang dilakukan bersama pasangan juga menjadi penentu *physical* dan *psychological abuse* dengan diperolehnya nilai yang signifikan.

Terdapat faktor-faktor lain seperti, komitmen dan *interdependence*. Yaitu individu menjadi semakin tergantung pada hubungan mereka, seperti sudah terbiasa

melakukan berbagai aktivitas bersama pasangan, sudah terlibat aktivitas seksual, kedekatan dengan keluarga atau kerabat pasangan, dan memiliki jaringan pertemanan yang sama. Selain itu terdapat juga mereka yang telah berkomitmen untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan, atau karena mereka merasa sudah terikat dalam suatu hubungan dengan pasangannya. Hal tersebut mendukung para korban *dating violence* tetap bertahan bersama pasangannya dan dapat meningkatkan *maintenance behavior*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackhart, Michael & Cuyler, Emma. (2009). *Psychology of Relationships*. New York: Nova Science Publishers, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnett, J. Jeffrey. (2000). *Emerging adulthood: a theory of development from the late teens through the twenties*. Vol.55, No. 5, pp. 469-480.
- Arnett, J. Jeffrey & Tanner, L. Jennifer. (2006). *Emerging Adults in America: Coming of Age in the 21st Century*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Collinset et al. (2008). *Distinctiveness of adolescent and emerging adult romantic relationship features in predicting externalizing behavior problems*. Vol. 37, pp. 336-345.
- Connolly, Jennifer & Shulman, Shmuel. (2013). *The challenge of romantic relationships in emerging adulthood: reconceptualization of the field*. Vol. 1, pp. 27-39.
- Corcoran, Kevin & Fischer, Joel. (1994). *Measures for Clinical Practice: A Sourcebook (Third Edition. Volume 1. Couples, Families, and Children)*. New York: The Free Press.
- Eberly et al. (2013). *A comparison of relationship behaviors*. Vol. 4, No. 11, pp. 850-857.
- Fincham, D. Frank & Cui, Ming. (2011). *Romantic Relationship Emerging Adulthood*. United Kingdom: Cambridge University.
- Furlong, Andy. (2009). *Handbook of Youth and Young Adulthood: New perspectives and agendas*. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Hadi, M. S. & Aminah, S. (2000). *Kekerasan di Balik Cinta*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre.
- Harvey, John H & Winzel, Amy. (2001). *Close Romantic Relationships: Maintenance and Enhancement*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Herusansono, Winarto. (2012). *St... Kekerasan dalam Pacaran Meningkat*. (<http://regional.kompas.com/read/2012/11/23/12045835/St.Kekerasan.dalam.Pacaran.Meningkat>) diunggah pada 23 November 2012.
- Intimate Partner Abuse and Relationship Violence Working Group. (2002). *Intimate Partner Abuse and Relationship Violence*. Committee on Divisions/APA Relations (CODAPAR).
- Julaikah, Nurul. (2012). *Kekerasan Dalam Pacaran Capai 1.045 Kasus*. (<http://www.merdeka.com/peristiwa/kekerasan-dalam-pacaran-capai-1045-kasus.html>) diunggah pada 2 Juli 2012.
- Karremans, C. Johan & Van Lange, A. M. Paul. (2004). *Back to caring after being hurt: the role of forgiveness*. Vol.34, pp. 207-227.

- Luthra, R & Gidycz, C. A, (2006). *Dating violence among college men and women*. Vol. 21, pp. 717-731.
- Murray, Jill. (2007). *But I Love Him*. United States: HarperCollins e-books.
- Nazir, Moh. (1999). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nesbitt, Jessi. (2010). *More Than Just Bruises: Psychological Trauma In Women Who Have Experienced Domestic Abuse*. Retrieved from University of Lethbridge, Faculty of Education: Counseling Psychology.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba .
- Ogolsky et al. (2013). *The Developmental Course of Romantic Relationship*. New York: Routledge.
- O’Keefe, M. (2005). *Teen dating violence: A review of risk factors and prevention efforts*. (http://new.vawnet.org/Assoc_Files_VAWnet/AR_TeenDatingViolence.pdf)
- Rusbult et al. (1999). *Commitment, pro-relationship behavior, and trust in close relationships*. Vol. 77, No. 5, pp. 942-966.
- _____. (1998). *The Investment Model Scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size*. Vol. 5, pp. 357-391.
- Sidelinger, J. Robert et al. (2008). *Couples go online: relational maintenance behaviors and relational characteristics use in dating relationships*. Vol. 11, No, pp 333-348.
- Simpson, A. Jeffrey & Tran, SiSi. (2009). *Pro-relationship maintenance behaviors: the joint roles of attachment and commitment*. Vol. 97, No, pp. 695-698.
- Stephanou, Georgia. (2012). *Romantic relationships in emerging adulthood: perception-partner ideal discrepancies, attributions, and expectations*. Vol. 3, pp. 150-160.
- Thompson et al. (2006). *Measuring Intimate Partner Violence Victimization and Perpetration: A Compendium of Assessment Tools*. Atlanta: CDC
- Wekerle, Christine & Wolfe, A. David. (1999). *Dating violence in mid-adolescence: theory, significance, and emerging prevention initiatives*. Vol. 19, No. 4, pp. 435-456.
- Wieselquist, J. (2007). *Commitment and trust in young adult friendships*. Vol. 2, pp. 209-220.
- Wieselquist, J et al. (1999). *Interpersonal relationships and group processes: commitment, pro- relationship behavior, and trust in close relationships*. Vol. 77, pp. 942-966
- Van Lange et al. (1997). *Willingness to Sacrifice in Close Relationships*. Vol. 72, No. 6, pp.1373-1395